

LAPORAN PENGABDIAN



Pengembangan Kreativitas Seni melalui Kegiatan Manajemen Seni bagi
Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah* di Kabupaten Jember

Oleh:

- | | |
|---------------------------------------|------------------------|
| 1. Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd. | NIP 197805062003122001 |
| 2. Dr. Arju Mutiah, M.Pd. | NIP 196003121986012001 |
| 3. Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd. | NIP 195711031985022001 |

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019

1. Judul Penelitian :
Pengembangan Kreativitas Seni melalui Kegiatan Manajemen Seni bagi Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah* di Kabupaten Jember
2. Tim Pelaksana

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.	Ketua	Pembelajaran Bahasa	Univ. Jember	4
2	Dr. Arju Mutiah, M.Pd.	Anggota	Pembelajaran Bahasa	Univ. Jember	2
3	Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd	Anggota	Pembelajaran Sastra	Univ. Jember	2

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah*
4. Masa Pelaksanaan
Mulai : bulan Agustus tahun 2019
Berakhir : bulan Desember tahun 2019
5. Usulan Biaya Mandiri
6. Lokasi Pengabdian Masyarakat
Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah*,
Sempusari Jember
7. Mitra yang terlibat (uraikan apa kontribusinya)
Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah*
8. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan:
Kurangnya upaya regenerasi dan sosialisasi seni campursari merupakan masalah yang dapat diatasi dengan memberikan penyuluhan untuk aktif dalam bersosialisasi kepada generasi muda melalui media TI. Di samping itu, permasalahan khasanah keberagaman campursari yang dapat menjadi penciri *Sedah Merah* dapat disosialisasikan melalui media TI. Pemberian motivasi untuk berkreativitas dan aktif dalam pengembangan seni dilakukan dengan curah pendapat dan penyuluhan”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Analisis Situasi	1
1.2 Permasalahan Mitra	3
BAB II SOLUSI DAN TARGET LUARAN	
2.1 Solusi	5
2.2 Target Luaran	6
BAB III METODE PELAKSANAAN	
3.1 Kelayakan dari Perguruan Tinggi	6
3.2 Partisipasi Mitra	8
BAB IV KELAYAKAN TIM PENGUSUL	
4.1 Kelayakan dari Perguruan Tinggi	9
4.2 Anggaran Biaya	10
BAB V KETERCAPAIAN DAN TUJUAN	
5.1 Indikator Keberhasilan	12
5.2 Hasil dan Luaran	13
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	14
6.2 Saran	14

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Apresiasi terhadap seni merupakan salah cara untuk mengembangkan kehidupan seni. Apresiasi seni adalah suatu proses penghayatan suatu karya seni yang dihormati serta penghargaan pada karya seni tersebut dan pembuatnya. Secara umum apresiasi seni bisa diartikan sebagai kesadaran menilai melalui cara menghayati suatu karya seni. Kegiatan apresiasi seni dapat dilakukan dengan menikmati, mempelajari, dan memberikan pandangan untuk meningkatkan kualitas seni tersebut dengan tujuan memotivasi penggiat seni untuk tetap eksis dalam kehidupan seni. Dewasa ini, dengan kemajuan era global yang menguatkan arus masuknya informasi yang berdampak pada pergeseran budaya, termasuk seni, kegiatan apresiasi seni pada seni tradisional atau lokal sebagai akar budaya, sangat diperlukan.

Salah satu seni lokal atau tradisional yang digemari dan perlu dikembangkan adalah seni campursari. Istilah campur sari mengacu pada campuran (*crossover*) sebagai genre musik kontemporer Indonesia. Ensambel campursari menurut Laksono (2010) adalah percampuran atau perpaduan flute—yang kemudian berkembang pada instrumen musik lain seperti bass, cukulele, *keyboard*, dan berbagai alat musik lain yang digabung ensambel pokok karawitan seperti kendangm siter, gong, lalu berkembang dengan penggabungan saron dan demung. Ciri ensambel campursari adalah perpaduan instrumen gamelan dan instrumen barat yang terkait dengan penggabungan tangga nada diatonis.

Beberapa seniman campursari di Indonesia yang telah terkenal secara nasional maupun internasional adalah Didi Kempot, Manthous, Andjar Any, dan Ki Narto Sabdo. Wiyoso (2007) menjelaskan bahwa musik campursari mengalami masa keemasan pada 1990 (era millenium I) dan 2000 (era millenium II). Kini, campursari juga bertahan sejalan dengan adanya penciptaan lagu baru. Pada 2019—2020 ini, seniman yang terus melejit adalah Didi Kempot. Sejalan

BAB 2. TARGET DAN LUARAN

2.1 Target

Berkaitan dengan masalah tersebut, Tim Pengabdian Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember, mengadakan penyuluhan seni untuk berkontribusi dan bertukar pikiran mengenai peningkatan kreativitas seni dan informasi pendidikan seni untuk saling membuka wawasan tentang pandangan seni musik Campur Sari. Kegiatan tersebut terbagi dalam dua fokus yakni (1) curah pendapat tentang perkembangan seni campur sari di kalangan generasi milenial, (2) penyuluhan pengembangan potensi seni tradisional selaras dengan perkembangan musik di Indonesia. Kedua fokus kegiatan tersebut akan dilaksanakan sebagai solusi tindakan manajemen kreativitas seni tradisional.

Tabel 2.1 Target Program Pengabdian

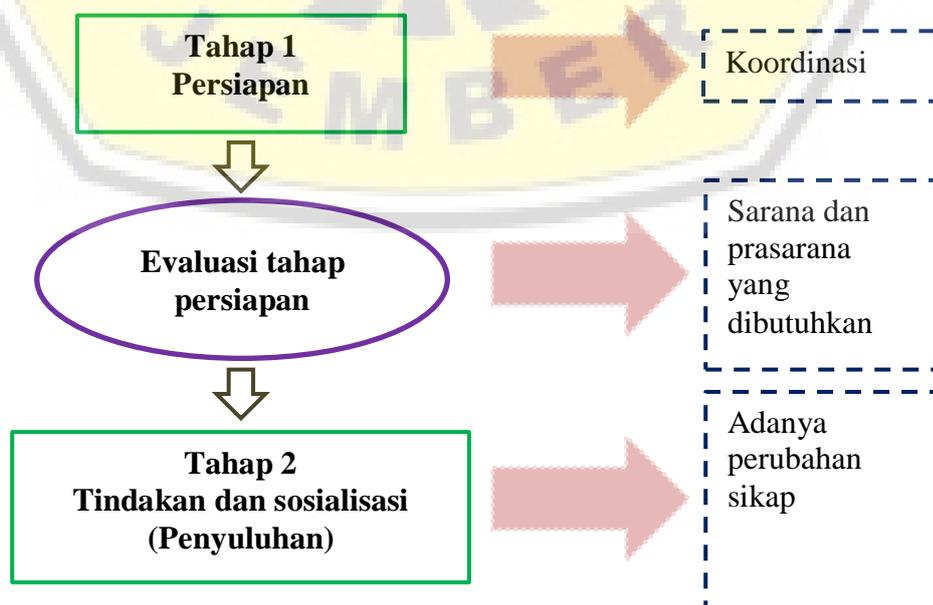
No	Unsur	Kondisi Pemahaman Pra Pengabdian	Kondisi Pemahaman Pasca Pengabdian
1.	Pemahaman gambaran umum selera berkesenian generasi muda (milenial)	sedang	tinggi
2.	Pemahaman mengenai metode sosialisasi produk atau karya seni melalui perkembangan teknologi dan informasi	rendah	tinggi
3.	Motivasi regenerasi seni campursari melalui jalur pendidikan	rendah	tinggi
4.	Motivasi penciptaan lagu kreasi sendiri untuk pencitraan komunitas <i>Sedah Merah</i>	rendah	tinggi

BAB 3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Realisasi Pemecahan Masalah

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan ini adalah penyuluhan seni. Adapun kegiatan terdiri atas pendekatan bantuan teknis (*the technical assistance approach*) dan pendekatan interaksi untuk masyarakat (*interaction approach to community*). Keduanya merupakan bagian dalam kegiatan penyuluhan untuk pengembangan masyarakat yang terdiri atas beberapa upaya yang dirumuskan oleh Robinson & Green (2011). Pada pendekatan bantuan teknis, penyuluh akan melakukan peta perbaikan dengan membantu peserta memahami masalah dengan (1) mendefinisikan masalah, (2) menguraikan poin-poin masalah, (3) melihat solusi dengan pengetahuan dari berbagai sumber, dan (4) menyusun konsep baru dalam menyelesaikan masalah. Pada pendekatan interaksi untuk masyarakat, dilakukan dengan (1) menggali pengetahuan, (2) menggabungkan beragam pengetahuan peserta dan penyuluh atau curah pendapat (3) mengukur aspek teoretis dan praktis, dan (4) menyusun hasil.

Pendekatan pertama digunakan untuk melaksanakan poin kedua, berupa mengembangkan potensi seni dalam kegiatan motivasi dan pengembangan pengetahuan. Pendekatan ketiga dilakukan untuk poin pertama pada kegiatan pengembangan kreativitas seni melalui pengembangan syair lagu tradisional.:



BAB 4. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

4.1 Kelayakan dari Perguruan Tinggi

Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Jember adalah lembaga yang mempunyai kewenangan untuk mengatur Dosen dalam melaksanakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang keadaan nyata yang terjadi pada masyarakat. Sesuai dengan kegiatan yang sudah direncanakan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang tertuang dalam usulan pengabdian.

Pengabdian yang dimaksudkan pada kegiatan ini adalah Penyuluhan Seni pada Paguyuban Seni Musi Campursari *Sedah Merah* sebagai upaya peningkatan motivasi dan apresiasi seni. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat merancang kegiatan sosialisasi seni musik campursari pada generasi muda dan memotivasi pegiat seni musik campursari *Sedah Merah* untuk berkreaitivitas dan memanfaatkan media informasi dan telekomunikasi untuk menyosialisasikan produk kreativitas seni musik campursari.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen yang keilmuannya dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra. Adapun susunan SDM yang terlibat dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.1 Sumber daya, Status dan Tugas

No	Nama	Status	Tugas dan Kewajiban
1.	Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.	Ketua	Mengorganisasikan kegiatan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang terdiri atas mengakomodasi: informasi, permasalahan, solusi alternatif, pemantauan dan laporan kegiatan serta mengomunikasikan dengan pihak mitra.
2.	Dr. Arju Mutiah	Anggota	Merancang metode dalam penyuluhan seni musik campursari sekaligus menjadi pemateri dalam curah pendapat dan penyuluhan seni.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

51 Ketercapaian Tujuan

Kegiatan curah pendapat dan penyuluhan seni dengan tema “Pengembangan Kreativitas Seni melalui Kegiatan Manajemen Seni bagi Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah*” dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan antara pihak paguyuban seni dan tim dosen yang melakukan pengabdian. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara tim dosen yang melakukan pengabdian dan pihak paguyuban seni sebagai mitra menjadi faktor pendukung keberhasilan program.

52 Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan ini, telah dilakukan evaluasi terhadap proses, hasil, dan dampak kegiatan. Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian perencanaan yang dilakukan sekaligus mengamati hal-hal yang menjadi kendala dan juga reaksi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Proses yang dimaksud mencakup proses keberlangsungan kegiatan dari persiapan hingga evaluasi. Adapun indikator keberhasilan pada evaluasi proses ini dapat dilihat pada tabel 5.2.1.

Tabel 5.2.1 Indikator Keberhasilan Evaluasi Proses

No	Kategori	Indikator
1.	Tahap 1: persiapan	Adanya koordinasi yang melibatkan pihak mitra yaitu Paguyuban Seni <i>Sedah Merah</i> di Kabupaten Jember dengan tim dosen.
2.	Tahap 2: tindakan berupa kegiatan curah pendapat dan penyuluhan seni	Tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan curah pendapat. Peserta antusias dengan informasi perlunya membentuk regenerasi dari pihak mahasiswa untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni campursari di Jember. Pada kegiatan penyuluhan kreativitas seni berupa pengembangan penciri seni campursari <i>Sedah</i>

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Kegiatan pengabdian dengan tema Sosialisasi ““Pengembangan Kreativitas Seni melalui Kegiatan Manajemen Seni bagi Paguyuban Seni Campursari *Sedah Merah*” di Jember terlaksana sesuai dengan perencanaan dan dapat meningkatkan pemahaman peserta.

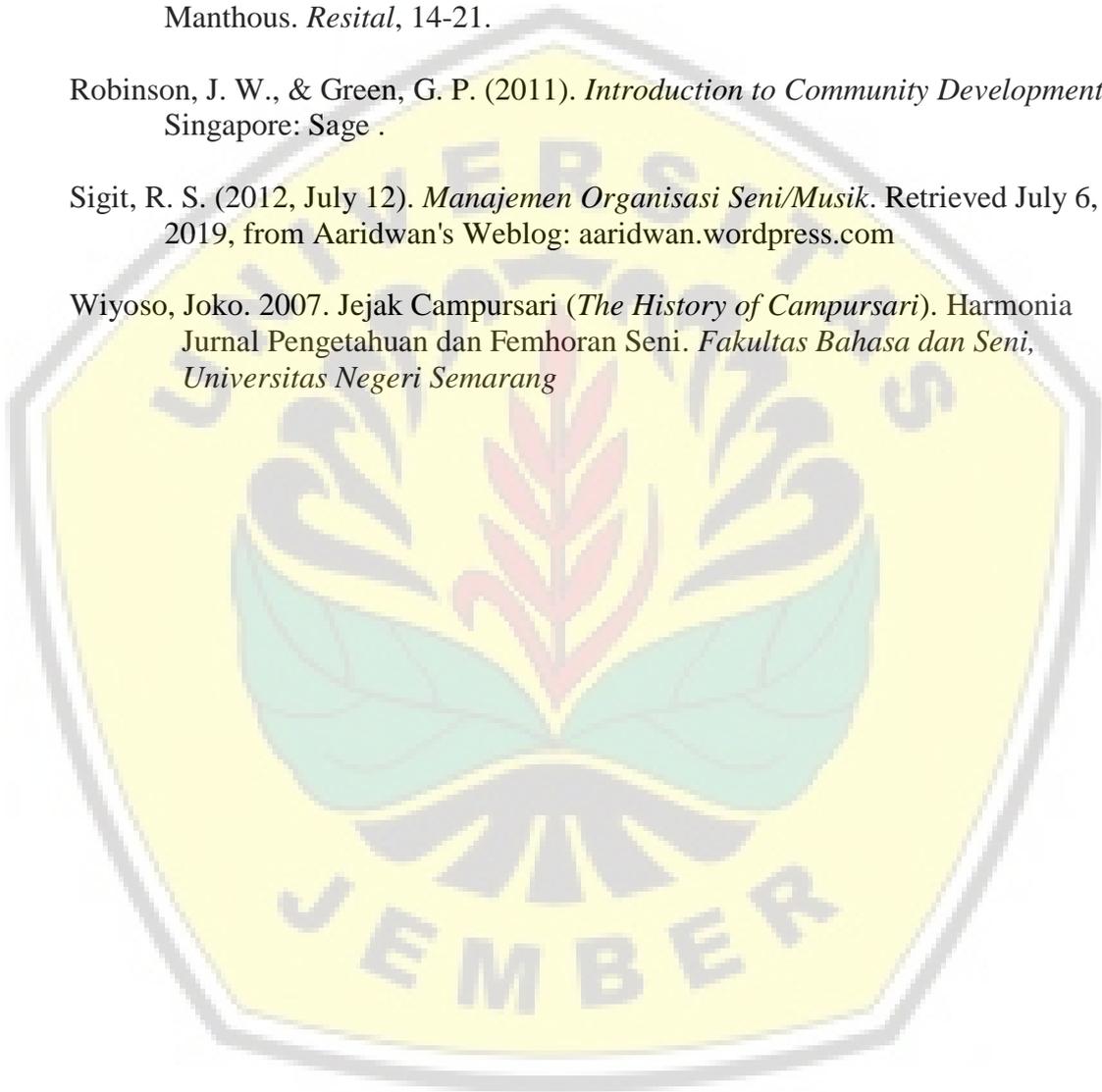
6.2 Saran

Berdasarkan hasil dari program pengabdian ini, pengabdi memberikan saran kepada:

1. Perlunya Paguyuban Seni Musik Campursari Sedah Merah menyusun rencana pembelajaran seni pada generasi muda,
2. Tim Pengabdian selanjutnya akan memfasilitasi dan menjembatani kegiatan pembelajaran seni campursari tersebut.
3. Perlunya menciptakan ciri khas musik dan tim pengabdian akan membantu sosialisasi lewat media teknologi informasi (membuat laman instagram seni, jejaring sosial lain, dan mengunggah pada You Tube)

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia: Columbia University Press.
- Laksono, T. J. (2010). Prespektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthous. *Resital*, 14-21.
- Robinson, J. W., & Green, G. P. (2011). *Introduction to Community Development*. Singapore: Sage .
- Sigit, R. S. (2012, July 12). *Manajemen Organisasi Seni/Musik*. Retrieved July 6, 2019, from Aaridwan's Weblog: aaridwan.wordpress.com
- Wiyoso, Joko. 2007. Jejak Campursari (*The History of Campursari*). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Femhoran Seni. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*



LAMPIRAN:

MATERI PENGABDIAN

RESPON MASYARAKAT TERHADAP CAMPURSARI

Disampaikan oleh Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.

Kebudayaan selalu elastis dan lebih bersifat adaptif, oleh karenanya tidak ada sebah kebudayaan yang mandek kecuali pendukungnya musnah tanpa sisa. Begitu juga musik, selalu dan selalu bergerak mengikuti arus pergeseran waktu. Campursari salah satu jawaban akan tidak mandek-nya sebuah kebudayaan khususnya musik tersebut. Musik ini baik dilihat dari segi instrumentasi maupun musikalitasnya, merupakan musik hasil dari perpaduan beberapa genre musik yang berbeda-beda. Berdasar wujud campursari tersebut nampaknya campursari menarik untuk dikaji dari sudut pandang Antropologi khususnya pada perubahan kebudayaan pada proses akulturasi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengkaji campursari berdasar pada sebuah genre musik yang muncul akibat dari proses akulturasi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasar analisis kualitatif mengikuti alur Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campursari dapat dikategorikan sebuah genre musik yang lahir akibat dari proses akulturasi pada kategori sinkritisme. Di kategorikan demikian karena, campursari merupakan sebuah genre musik yang terbentuk atau dibangun dari perpaduan beberapa genre musik yang berbeda latar budayanya baik dilihat dari segi fisik atau instrumentasi maupun dari segi musikalitasnya. Selanjutnya dapat di jelaskan bahwa musik-musik yang berakulturasi membentuk campursari tersebut adalah, Langgam Keroncong, Gamelan Jawa beserta ragam garap yang bersifat kedaerahan, jaipongan dan dangdut.

Masih belum banyak penelitian sastra yang membuka tabir pesan lirik lagu berbahasa Jawa (lagu campursari) dengan menggunakan pendekatan teori kritik sastra hijau atau ekokritik. Menurut Greg Garrard (2004) teori ini tidak semata-mata memfokuskan pembahasan tentang permasalahan ekologi, namun lebih dari itu, bagaimana sebuah karya sastra berkontribusi dalam pencegahan kerusakan alam dan pelestarian ekosistem yang ada.

Ada empat konsep ekokritik yang penulis gunakan sebagai 'pisau' analisis lagu campursari karya Didi Kempot untuk mengetahui 'suara' ekoliterasi di dalamnya; polusi atau pencemaran, hutan, bencana, dan bumi. Lagu Pantai Klayar, misalnya, adalah upaya sang pencipta dan penyanyi lagu tersebut mempromosikan akan keindahan alam daerah Pacitan dan sekaligus mengingatkan masyarakat luas akan terjadinya bencana alam sering melanda Pacitan dan sekitarnya akibat polusi atau pencemaran. Lagu kedua yaitu Jambu Alas, memberi kritikan lebih luas lagi tentang berkurangnya secara drastis, luas hutan Indonesia beserta isinya akibat ulah manusia dalam mengeksploitasinya. Lagu ketiga adalah Banyu Langit dan Nunut Ngiyup, dimana ada keinginan mempopulerkan potensi lokal keindahan alam di daerah Gunung Kidul Yogyakarta dan sekaligus berkaca dari sering terjadinya bencana banjir yang melanda di Kota Semarang. Lagu terakhir adalah Dalam Anyar, untuk mengkampanyekan untuk mencintai bumi dan sadar akan segala kebaikannya. Dari keempat lirik lagu ini, suara ekoliterasi karya sastra lagu campursari sebagai warisan budaya lokal memperkuat kejayaan bahasa dan sastra bangsa Indonesia. Makalah ini pun diharapkan semakin memperkuat penelitian karya sastra lokal dalam perannya memperkaya karya sastra global sekaligus menyokong bidang-bidang lain (bidang ekologi, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain) dalam menyuarakan penyelamatan

kelestarian dan keindahan alam semesta serta pembentukan karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan hidupnya (ekoliterasi).

APRESIASI TERHADAP CAMPURSARI

Disampaikan oleh Dr. Arju Mutiah, M.Pd.

Seni pertunjukan tradisional Indonesia, di dalam pemahaman estetikanya sangat berhubungan dengan sistem religi yang dianut pada masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan tradisional dapat dibedakan menjadi seni pertunjukan istana (setelah masuknya agama-agama besar, Hindhu/Budha dan Islam) dan seni pertunjukan rakyat (terdapat pada masyarakat pedesaan yang kemungkinan besar menyimpan dasar-dasar religi asli). Seni pertunjukan tradisional, baik rakyat maupun kraton/istana, pada mulanya adalah religius. Nilai-nilai keindahannya harus dicari pada dasar religi itu. Namun dalam 2 perkembangan selanjutnya, nilai-nilai religius itu tersisihkan dan masyarakat lebih menyukai dari segi hiburannya (profan) saja.¹ Kondisi ini berlanjut seiring perubahan jaman, sehingga seni pertunjukan tradisional mulai digunakan untuk mencari uang dan penghasilan, apalagi

dengan adanya pengaruh dunia teater dari barat dan negara-negara lain yang kuat dalam dunia seni pertunjukannya. Jawa sebagai suatu masyarakat budaya yang ditinjau dari segi historisnya ternyata sangat tua, memiliki seni tradisional budaya yang sangat banyak sekali macamnya. Hampir tidak pernah disadari bahwa sesungguhnya, sejarah tentang kesenian Jawa merupakan campur aduk dari berbagai pengaruh. tradisi kuno yang oleh banyak orang dibayangkan sebagai bentuk yang asli dan tradisional itu, lebih merupakan kreasi istana di bawah pimpinan kolonial Belanda. Campursari merupakan “jenis musik baru”, sebuah budaya baru yang berkembang secara luar biasa pada decade 80-an. Pada masa kini perkembangan musik ini, dilihat dari jumlah penggemar, penyebaran dan produksi, jauh melebihi kemampuan hidup karawitan Jawa dan musik keroncong / langgam yang menjadi “induk lokalnya”. Bahkan, campursari bisa dikatakan bertumbuh hampir sebanding dengan penyebaran musik pop Barat yang sarat modal dan teknologi. Campursari merupakan musik hibrida atau percampuran dari beberapa unsur genre music; karawitan, gamelan, langgam, keroncong, dangdut, pop, dan sebagainya dalam bentuk musik baru. Identitasnya yang paling mudah dilihat adalah bercampurnya gamelan dan instrument Barat terutama keyboard, yang jumlahnya hingga mencapai enam atau tujuh pada satu perangkat.² Campursari itu sendiri sebenarnya berangkat dari seni tradisi Jawa, dimana dipadukannya seni gending dengan berbagai alat musik, baik alat musik tradisional maupun modern, konvensional dan elektrik. Musik campursari yang berkembang sekarang ini memang bermacam – macam jenisnya. Misalnya music campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong, campuran gamelan dan dangdut serta campuran keroncong dan dangdut. Aransemen seperti itu membuat campursari lebih fleksibel, mengaransemen music tradisional dan 1 Jakob Soemardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992), hlm.22 2 Rahayu Supanggah, Bothekan Karawitan I. (Jakarta, 2002), hlm. 101. 3 modern sehingga musik campursari banyak digemari masyarakat dari tingkatan masyarakat daerah sampai masyarakat kota. Secara sepintas, campursari terbangun dalam sejarah yang tidak berliku dan sederhana. Namun, percampuran musik yang secara kasat terdiri dari beberapa unsur dasar karawitan, keroncong / langgam dan musik pop menjadi seperti sekarang ini, tidaklah mudah dan integrative. Niscaya ada begitu banyak suara yang tidak terdengar yang tidak selalu padu dalam percampuran musikal itu, tetapi sesungguhnya dia menjadi bagian yang tidak bisa begitu saja dianggap tidak ada. Sebagai sebuah kebudayaan baru yang populer campursari juga menjadi arena pertentangan yang mendalam di kalangan sejumlah ahli musik tradisional Jawa. Dari segi musikalitas campursari dianggap sebagai “musik sampah” karena bercampurnya berbagai unsur musik yang cara

mencampurnya asal – asalan hingga menjadi campur aduk bukan menjadi campursari lagi. Benturan atau akomodatifnya musik campursari terhadap berbagai genre dan atau gaya musik daerah, termasuk musik barat sebagai perwujudan sikap toleransi, keterbukaan sekaligus juga cerminan ketidak tegasan sikap masyarakat terutama masyarakat Jawa dalam menghadapi unsur atau pengaruh budaya dari luar, budaya asing. Campursari dengan demikian dapat dianggap sebagai keranjang sampah budaya. Benturan paling menonjol adalah benturan berbagai aturan atau norma musical yang terakomodasikan dengan seolah – olah “tanpa masalah” pada musik campursari. Hal ini dapat dianggap sebagai cerminan tidak berlakunya dengan baik system atau norma hukum di masyarakat kita, Jawa atau Indonesia. Seniman atau sekelompok seniman dalam masyarakat campursari dapat dan boleh berbuat “sekehendak”-nya. Bukan sebuah kebetulan bahwa, bagi para pelaku campursari, tidak ada hal yang merisaukan dengan apa yang dilakukannya. Campursari, bagi mereka adalah seni adiluhung yang harus dipertahankan dan dikembangkan, sebagaimana halnya seni Jawa lainnya seperti wayang kulit, karawitan dan tari klasik. Ironisnya, 4 niyaga gamelan yang memainkan campursari mungkin juga melestarikan musik adiluhung di jaman ketika sokongan terhadap musik tradisional menurun.³ Bagaimanapun, campursari adalah sebuah budaya baru yang mampu menghidupkan kembali musik tradisional Jawa. Gendhing – gendhing lagu Jawa, tembang macapat bisa bangkit lagi dengan adanya campursari. Pada akhirnya, film dokumenter campursari “Nyanyian Hibrida dari Jawa” dibuat untuk memberi pemahaman kepada masyarakat luas tentang perkembangan musik campursari dan polemik yang terjadi di tubuh campursari itu sendiri, baik dari pelaku campursari itu sendiri maupun dari seniman atau yang mengatas namakan sebagai ahli musik tradisional Jawa. Film ini dibuat agar masyarakat luas dapat menilaidan menyikapi dengan bijak tentang sebuah “budaya baru” yang muncul ditengah – tengah kehidupan mereka sebagai proses dari globalisasi dan modernisasi.

KREATIVITAS CAMPURSARI

Disampaikan oleh Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Kreativitas Campursari terhadap campursari dikemukakan oleh Greg Garrard terhadap lagu-lagu campursari karya Didi Kempot (DK) yang sudah atau sedang hits. Lagu-lagu tersebut antara lain: Pantai Klayar, Jambu Alas, Banyu Langit dan Nunut Ngiyup, serta Dalam Anyar. Dari kelima lirik lagu inilah, suara ekoliterasi dari karya sastra lagu campursari

sebagai warisan budaya lokal ternyata mampu memperkuat kejayaan bahasa dan sastra bangsa Indonesia di kancah karya sastra dunia. 1. Polusi/Pencemaran Bagi Garrard, konsep polusi atau pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan bersama. Siapapun, dimanapun, dan kapanpun, semua manusia bisa ambil tindakan dan berperan dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan dari yang terkecil, lingkungan pribadi hingga ke lingkungan yang lebih luas. Dalam lagu “Pantai Klayar”, lirik tulung sawangen, sawangen aku, dalam bahasa Indonesia artinya “tolong lihatlah, lihatlah aku.” Aku atau saya yang dimaksud di lirik tersebut merujuk ke seseorang yang dicintai, karena memang sing nandang rindu (yang sedang rindu/dalam kerinduan). Sekali lagi, lagu-lagu ciptaan sang Maestro campursari ini memang lekat sekali dengan kisah kasih sepasang kekasih, ada rindu dan benci, ada senang dan susah, yang kemudian dilekatkan dengan fenomena keindahan alam suatu tempat yang memang sangat indah namun belum terlalu populer bagi wisatawan asing dari seluruh penjuru dunia. Keindahan alam yang ingin di-viral-kan kali ini adalah Pantai Klayar yang letaknya di Kota Pacitan, Jawa 6 Timur. Dari lirik birune segoro kutho Pacitan (birunya laut Kota Pacitan), tentu pendengar lagu ini bisa merasakan bahwa laut Pacitan masih sangat indah dan belum terkontaminasi oleh polusi laut di sepanjang pantai selatan pulau Jawa. Keindahan dan Pesona Pantai Klayar Pantai Klayar adalah pantai dengan karakteristik berupa hamparan pasir putih, air laut yang berwarna biru atau bisa juga disebut Hijau Tosca, batu-batu karang yang mempesona, ombak yang kencang khas laut pantai selatan, sehingga menimbulkan benturan dengan batu karang dan terbentuklah air mancur alami. Semua itu menjadikannya sebagai pantai dengan pesona alam yang indah dan eksotik. Ciri khasnya lagi berupa jajaran batuan karang yang ada di pinggiran pantai. Terlebih lagi, pantai ini terlihat semakin elok ketika cuaca sedang cerah, maka sinergi biru laut demikian manis, membentur halus deretan karang hitam yang berbaris rapi di tepian, dan berpadu dengan pasir putih yang mempesona. Saat menjelang sore hari, lembayung senja atau sunset dengan spektrum jingga kemerahan memeluk erat langit di garis batas barat Klayar. Tebing-tebing karst juga menjadi bagian tak terpisahkan dari Klayar. Karst merupakan struktur bumi hasil pelarutan batuan gamping, granit, atau batuan pasir lainnya yang hampir sama dengan permukaan goa. Uniknya, gugusan karst di Pantai Klayar berukuran raksasa dan berwarna gading pucat. Menjulung tinggi puluhan meter. Angkuh berdiri sekuat apapun gemuruh laut menderu (diunduh dari <https://pacitanku.com/2012/12/11/pantaiklayar/>). Oleh karena itu, keindahan Pantai Klayar sangat pas dikaitkan dengan berbagai macam kenangan indah bagi pengunjung pantai ini, pantai klayar sing nyimpen sewu kenangan (Pantai Klayar yang menyimpan seribu

kenangan). Pengaitan antara sepasang kekasih yang saling berkeluh rindu dengan pesona keindahan Pantai Klayar tentu sangat tepat. Keduanya (unsur ciptaan Tuhan berupa manusia dan alam) menjadi satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Keindahan alam sebagai anugerah Tuhan dan manusia diciptakan untuk menikmatinya sekaligus sebagai penjaga, perawat dan pelestarinya. Tanpa kecerdasan dan kesadaran manusia, pesona alam akan menjadi sesuatu yang biasa dan cenderung liar tak terawat. Sebaliknya, jika manusia benar-benar merawat dan menjaganya, keindahan alam akan semakin mempesona. Namun, ada apa dengan daerah Pacitan sekarang ini? Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Timur mengungkapkan kekhawatirannya atas pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS) akan memicu bencana ekologi. "Ancaman deforestasi dan bencana ekologi di depan mata," kata Direktur Eksekutif Walhi Jawa Timur Ony Mahardika. Dampak bencana yang nyata, menurut Ony, adalah JLS membelah kawasan hutan lindung yang dikelola Perum Perhutani. Hutan lindung menjadi rusak sehingga menyebabkan ancaman terhadap keseimbangan ekosistem. Sementara saat ini, Ony menambahkan, sepanjang pesisir selatan Jawa telah mengalami eksploitasi dari sejumlah perusahaan tambang pasir besi yang diduga tak berizin pula (diunduh dari <https://nasional.tempo.co>). Manusia modern (manusia zaman now) memang ingin terlepas dari kemiskinan yang semakin membelit, kemudian mencari segala cara agar bisa keluar dari keadaan tersebut. Namun cara yang dilakukan cenderung mengeksploitasi alam yang tersedia secara berlebihan. Gunung-gunung dikeruk, tanahnya diambil untuk reklamasi, hutan digunduli untuk proyek infrastruktur, untuk bangun rumah-rumah, dan lain sebagainya, yang ujung-ujungnya adalah terjadinya polusi, erosi, bencana alam, longsor, kekeringan, dan lain-lain. Dan dari itu semua, yang menjadi korban tragis adalah anak cucu kita kelak di kemudian hari. Oleh karenanya, lirik lagu ini mengingatkan bahwa Pantai Klayar dan daerahdaerah di sekelilingnya yang indah, memikat, dan mempesona, layaknya sepasang kekasih yang memadu, selain harus dikampanyekan keindahannya, juga harus disuarakan perawatan, penjagaan dan perlindungannya dari kerusakan karena ulah dan keserakahan umat manusia.

2. Hutan Belantara Garrard memberikan konsep hutan dengan arti adanya kumpulan ciptaan yang berupa tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari pepohonan lebat yang memiliki lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di luar hutan. Tentu hal ini berhubungan erat antara lingkungan hutan dengan manusia dan segala perbuatannya terhadap hutan. DK dalam lirik lagu berjudul "Jambu Alas" pastinya mengenyung konsep yang dipaparkan oleh Garrard tersebut. Gaya lagu DK yang senantiasa membungkus pesan ekologi dengan hubungan percintaan dua insan manusia tentu tidak sekedar memilih judul untuk karyanya. Kata jambu dalam bahasa Indonesia sama pengucapan, tulisan dan artinya dalam

bahasa Jawa, memiliki makna sejenis buah yang kulitnya ada yang merah, hijau dan kuning, dan lain-lain yang rasanya pun manis. “Jambu alas” berarti sejenis buah jambu yang ada di hutan (alas, dalam bahasa Indonesia adalah hutan). Dengan judul ini, DK ingin menyuarakan pelestarian hutan secara keseluruhan yang dalam lagu direpresentasikan dengan sebuah jambu. Kenapa buah jambu, bukan durian, mangga, atau yang lain? Hanya DK yang tahu, dan pembaca bebas menafsirkannya. Satu lirik dalam lagu ini berbunyi jambu alas kulite ijo (jambu alas kulitnya hijau), sing digagas uwis duwe bojo (yang difikirkan sudah punya suami/istri). Secara implisit, ada seruan untuk menjaga hutan yang masih hijau, masih belantara, dan belum gundul akibat ditebang oleh manusia untuk berbagai macam kepentingan. Hutan adalah aset yang sangat berharga, bukan hanya milik manusia yang hidup sekarang atau generasi 1-2 tahun kedepan. Lebih dari itu, hutan adalah milik semua generasi, bahkan untuk generasi yang belum lahir sekalipun. Oleh karenanya, jangan serta merta diambil, dihabiskan, dan dijarah hanya untuk kepentingan sesaat. Karena meski jambu alas nduk, manis rasane (jambu hutan manis rasanya) artinya hutan dan segala isinya memang sangat menggiurkan untuk dieksplorasi dan dieksploitasi, akan tetapi hutan tetaplah bukan milik satu-dua generasi. Hutan adalah milik semua generasi. Persis seperti pesan dalam lirik ini sing digagas uwis duwe bojo (yang difikirkan sudah punya suami/istri). Sangat wajar dan sudah sepantasnya, DK menyuarakan lagu lirik ini, karena sudah jadi berita dunia bahwa Indonesia tiap tahunnya kehilangan hutan seluas 684.000 hektar akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) merilis data dari Global Forest Resources Assessment (FRA), bahwa Indonesia menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brasil yang berada di urutan pertama. Padahal, Indonesia disebut sebagai megadiverse country karena 9 memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayatinya terkaya di dunia (diunduh dari regional.kompas.com). 3. Bencana Dalam ekokritik, Garrard mengajukan konsep bencana dengan sebuah gambaran keadaan dimana kondisi alam dan lingkungan sudah berubah, tidak seperti semula, terjadi kerusakan disana-sini, merosotnya ekosistem hayati, hancurnya ekosistem dan seringnya terjadi bencana alam yang kesemuanya itu terjadi karena ulah manusia. Terkait dengan konsep ini, DK menyinggung keadaan alam di negeri ini dalam sebuah lagu berjudul “Banyu Langit”. Portal nationalgeographic.co.id melansir berita bahwa di sepanjang tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa ada 2.175 kejadian bencana di Indonesia sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017. Kejadian itu terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67

kejadian), kekeringan (19 kejadian), gempa bumi (18 kejadian), gelombang pasang/abrasi (8 kejadian), serta letusan gunung api (2 kejadian). Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, terjadinya bencana semakin meningkat dari tahun ke tahun dan 95 persennya adalah bencana hidrometeorologi (yaitu bencana yang dipengaruhi cuaca, seperti: longsor, kekeringan, puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, dan cuaca ekstrem) (diunduh dari <http://nationalgeographic.co.id>). DK dengan gaya ekologis romantis menuliskan kepeduliannya dalam lirik lagu Banyu Langit seperti berikut: banyu langit, sing ono duwur kayangan (air langit, yang ada di atas kahyangan), watu gedhe, kalingan mendunge udan (batu besar, terhalang mendungnya hujan), telesono atine wong sing kasmaran, (basahilah hatinya orang yang kasmaran), setyo janji, seprene tansah kelingan (setia janji, sampai sekarang masih teringat). Dalam lirik ini, DK dengan indah menggambarkan fenomena alam yang jatuh dari langit, yaitu air hujan dan benda alam yang ada di bumi, yaitu batu besar. Kedua benda ini menjadi simbol macammacam bencana yang sering melanda, ada air ada batu. Banjir, tanah longsor, gelombang pasang, dan kekeringan pasti melibatkan unsur air di dalamnya. Demikian pula batu yang senantiasa mengiringi terjadinya gempa bumi dan gunung 10 meletus. Oleh karena itu, DK mengingatkan agar manusia senantiasa menggunakan hati nuraninya ketika mengeksplorasi alam. Manusia juga harus memegang janji untuk menjaga lingkungan dan alam semesta ini sebagaimana tertuang dalam berbagai aturan, hukum, norma, tata tertib, undang-undang, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya masing-masing. Di lirik berikutnya, DK lebih jelas lagi menyebutkan satu daerah yang butuh perhatian dan perlindungan manusia. Ademe Gunung Merapi Purbo (dinginnya gunung merapi purba), melu krungu swaramu, ngomongke opo (turut dengar suaramu, ucapkan apa), ademe gunung merapi purbo (dinginnya gunung merapi purba), sing nang Langgran Wonosari Yogyakarta (yang di Langgeran Wonosari Yogyakarta). Ya, di lingkungan gunung merapi Purbo ada danau yang sungguh indah, danau Nglanggeran di daerah Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta terdapat sebuah danau indah nan elok. Dengan mempopulerkan keindahan danau ini, DK ingin seluruh dunia tahu bahwa ada banyak tempat tujuan wisata yang indah di negeri ini. Selain itu, tentu juga mengabarkan pada siapapun yang peduli dengan tempat itu untuk menjaganya sebaik mungkin. Di lain lagu yang berjudul “Nunut Ngiyup”, DK menyinggung Kota Semarang, Jawa Tengah, yang menjadi langganan banjir. Semarang kaline banjir (Semarang sungainya banjir), arep nyabrang wedi kintir (mau menyeberang takut terbawa arus), nopo kulo angsal mampir (apa saya boleh masuk), kentongan ampun dititir (kentongan jangan dipukul). Banjir rob Semarang bulan Februari 2018 menenggelamkan Kota Semarang dan sekitarnya. Tentu

kerugian yang harus ditanggung rakyat disana sangat besar dan tak terhitung dalam angka-angka rupiah. Oleh karena itu, melalui lagu ini DK mengingatkan bencana ini harus segera dicarikan solusinya. Jangan sampai ada korban jiwa akibat hanyut dalam derasnya banjir. 4. Bumi Fokus pembahasan yang terakhir adalah bumi. Dimana Garrard mendefinisikan gambaran bumi dengan apa saja yang ada di dalam bumi, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda mati, sekaligus upaya-upaya manusia dalam melestarikannya dengan berbagai macam cara, seperti penghijauan, reboisasi, normalisasi, dan lain-lain. Kali ini DK melukiskan dalam lagunya berjudul “Dalam 11 Anyar (Terminal Kertonegoro)”. Dalam Anyar artinya Jalan Baru, jalan baru yang ada di Terminal Kertonegoro, sebuah nama terminal di Kota Ngawi, kota paling barat di Jawa Timur. Kota yang luas dan terkenal sebagai lumbung padinya daerah provinsi Jawa Timur dan nasional. Perhatikan liriknya, kembang tebu sing kabur kanginan (bunga tebu yang berhamburan kena angin), saksi bisu sing dadi kenangan (saksi bisu yang jadi kenangan), prasyamu kui mung kiasan (kesetiaanmu hanya kiasan), tresnamu saiki wis ilang (cintamu sekarang hilang). Dalam lirik romantis yang selalu dikaitkan dengan keadaan ekosistem sebuah daerah, DK menggambarkan kemakmuran kota ini tidak hanya pada tanaman padi namun juga tanaman tebu. Kemakmuran tanaman tebu ini terasa sangat kental ketika disebutkan berhamburan karena tertiuip angin dan keindahannya menjadi kenangan bagi yang melewatinya. Bisa disimpulkan disini bahwa alam telah memberikan kebahagiaan bagi manusia. Lirik berikutnya dipertegas lagi tentang peran alam dalam kehidupan mensejahterakan kehidupan manusia. Kembang tebu sing neng sawah Nggrudo (kembang tebu yang di sawah Nggrudo/Ngawi), ora garing senadyan mongso ketiga (tak kering meski musim kemarau). Sangat jelas bagaimana DK menggambarkan kota ini benar-benar tak salah menjadi lumbung pada daerah dan nasional. Bahkan tanaman tebu di sawah-sawah tidak menjadi kering kerontang dan mati ketika musim kemarau. Tanaman ini tetap tumbuh dan menjadi andalan manusia dalam menyambung kehidupannya. Oleh karenanya, manusia wajib bersyukur dan menjaga kelestarian sawah-sawah serta ekosistem di sekitarnya. Disisi lain, DK sedikit menyindir tentang kondisi jalan raya di daerah ini. Penulis sendiri sangat sering melewati jalan-jalan raya di Kota Ngawi, dan benar banyak jalan baru yang sudah mulus untuk dilewati, apalagi di jalanan sekitar terminal Kertonegoro. DK mengabadikannya dalam lirik Neng dalam anyar kowe karo sopo (di jalan baru kau dengan siapa), Neng kulon Terminal Kertonegoro Ngawi (di sebelah barat Terminal Kertonegoro Ngawi). Namun, keadaan ini tak berlangsung lama. Banyak kemudian jalan-jalan baru menjadi rusak, bergelombang dan berlubang. Memang banyak hal yang menjadi penyebabnya, bisa karena 12 fenomena gerakan tanahnya yang labil atau karena fenomena

manusia yang bertanggungjawab dalam pengerjaannya yang kurang amanah. PENUTUP Gaung ekoliterasi dalam karya sastra sangat layak untuk terus dimasifkan, baik melalui puisi, cerita pendek, novel, maupun lagu, khususnya yang benar-benar berasal dari karya sastra lokal seperti lagu DK yang mayoritas berbahasa Jawa. Dengan menggunakan kritik sastra ekokritik yang dikonsep oleh Greg Garrard, penulis menemukan pesan utama dari beberapa lirik lagu campursari DK yaitu benar-benar menyuarakan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam yang telah memberikan banyak sekali manfaat kepada manusia. DK, seorang maestro campursari, pencipta sekaligus penyanyi lagu-lagu Jawa di negeri ini, ternyata sangat piawai dalam membalut misi-misi ekoliterasi dalam lirik-lirik romantis percintaan insan manusia. Dari empat konsep ekoliterasi yang penulis fokuskan sebagai 'pisau' analisis karya sastra lagu campursari Didi Kempot bisa diketahui bahwa 'suara' ekoliterasi yang ada di dalamnya sangat kuat dan kental sekali. Lagu Pantai Klayar ternyata menjadi pemberitahuan pada dunia akan keindahan alam daerah Pacitan dan sekaligus pengingat akan adanya ancaman yang besar terjadinya bencana alam sering melanda Pacitan dan sekitarnya karena polusi atau pencemaran akibat ulah manusia. Lagu kedua yaitu Jambu Alas dimana DK memberi kritikan lebih luas lagi kepada ekosistem hutan di negeri ini. Semakin hari semakin berkurang drastis luas wilayah serta isi hutan kita juga akibat ulah manusia dalam mengeksploitasinya. Lagu ketiga adalah Banyu Langit dan Nunut Ngiyup, dimana DK kembali ingin mempopulerkan potensi lokal keindahan alam di daerah Gunung Kidul Yogyakarta dan sekaligus berkaca dari terjadinya bencana banjir yang telah menjadi langganan di Kota Semarang. Lagu terakhir adalah Dalam Anyar, dimana DK mengkampanyekan kepada manusia untuk mencintai bumi dan segala kebaikannya. Menikmati hasil bumi dan mensyukurinya dengan cara merawat bumi sebaik-baiknya. Kerusakan daratan 13 bukan semata-mata karena sering terjadinya bencana alam, namun juga ada andil besar dari tangan-tangan manusia yang kurang amanah dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi hasil bumi. Dari keempat lirik lagu inilah, suara ekoliterasi dari karya sastra lagu campursari sebagai warisan budaya lokal bisa disebarluaskan untuk memperkuat kejayaan bahasa dan sastra bangsa Indonesia. Harapan penulis dari makalah ini adalah semakin memperkuat perkembangan karya sastra lokal dalam perannya menyokong karya sastra global sekaligus berperan dalam bidang lain (dalam hal ini bidang ekologi), yaitu menyuarakan penyelamatan kelestarian dan keindahan alam semesta serta pembentukan karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan hidupnya (ekoliterasi).